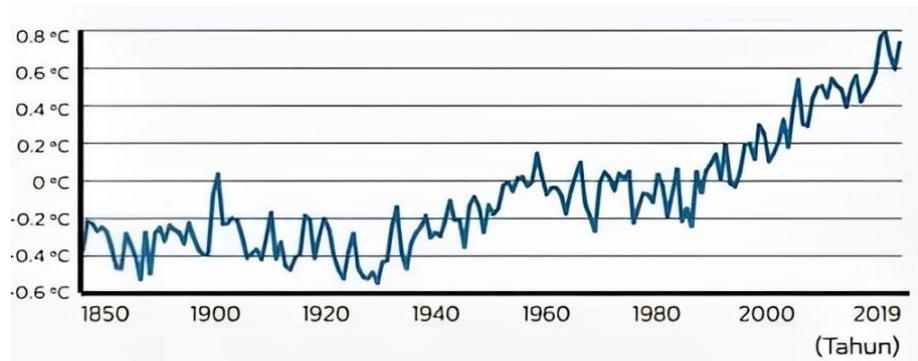


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim adalah salah satu permasalahan lingkungan yang dampak dan cirinya nyata dirasakan akhir-akhir ini yaitu naiknya suhu udara atau pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global adalah permasalahan yang sampai saat ini masih belum menemukan titik penyelesaian yang maksimal dan semakin mengkhawatirkan. Menurut (Lindsey dan Dahlman (2023) suhu permukaan bumi naik rata-rata sebesar 0,14° Fahrenheit atau 0,08° Celsius dalam satu dekade sejak tahun 1880. Hal serupa dikemukakan oleh IPCC (2018: 3) Penyebab dari kerusakan lingkungan yang mengakibatkan kenaikan suhu permukaan bumi (*global warming*) adalah akibat andil dari manusia. Menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (2013: V) kenaikan suhu permukaan bumi hampir 95% disebabkan oleh aktivitas manusia yang diamati sejak pada abad 20 pertengahan. Banyak sekali penyebab naiknya suhu permukaan bumi diantaranya polusi karbon dioksida, penggunaan bahan kimia, penebangan dan pembakaran hutan, dan lain-lain. Penyumbang terbesar pemanasan global adalah polusi karbon dioksida, polusi karbon dioksida dapat diakibatkan oleh limbah industri, proses pembakaran pada kendaraan bermotor, pembangkit listrik berbahan bakar fosil, dan lain sebagainya. Berikut grafik kenaikan suhu bumi dari tahun 1850-2019.



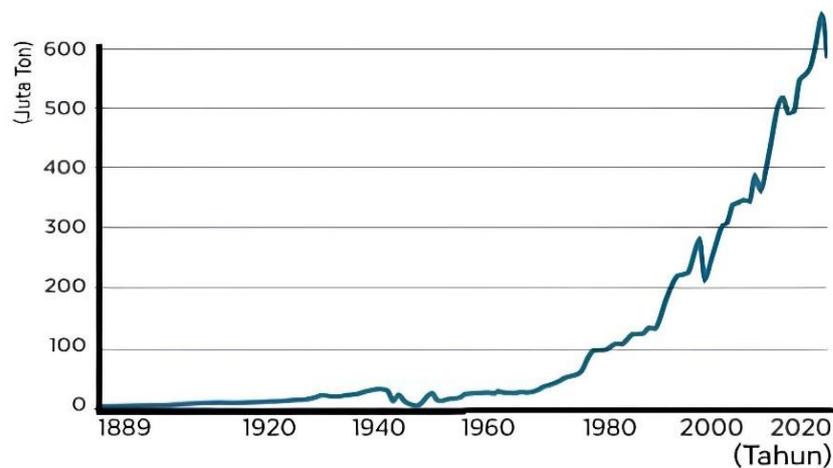
Sumber: Kata Data (Indonesia Carbon Trading Handbook)

Gambar 1.1 Kenaikan Suhu Permukaan Bumi

Permasalahan kenaikan suhu menjadi permasalahan yang dialami oleh setiap negara yang ada di dunia. Oleh karena itu, timbulah kesepakatan yang disetujui oleh berbagai negara industri pada tahun 1997 yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang disebut dengan Protokol Kyoto sesuai dengan tempat kesepakatan tersebut terjadi. Dampak adanya kesepakatan tersebut negara yang menyetujuinya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi permasalahan tersebut, termasuk Indonesia. Hal ini di dukung pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi Yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional yang bertujuan untuk pengurangan Emisi GRK melalui kebijakan, langkah, serta kegiatan untuk pencapaian target NDC dan mengendalikan Emisi GRK dalam pembangunan nasional. Kebijakan terbaru terkait dengan upaya pengurangan emisi karbon adalah dengan melalui karbon trading yang baru ditetapkan pada bulan September 2023.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah bukan tanpa alasan karena Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di dunia. Menurut Kata Data (2022) pada tahun 2020 Indonesia menempati urutan ke 10 sebagai negara penghasil emisi karbon. Pemerintah Indonesia melalui Paris Agreement tahun 2015 berkomitmen dalam menekan *zero emission carbon* pada tahun 2050, hal ini di dukung dengan diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2020 – 2024 yang merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam mengurangi emisi karbon melalui Pembangunan rendah karbon (Pratama et al., 2022).

Kebijakan lainya yang dikeluarkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon adalah menetapkan mobil LCGC (*Low Cost Green Car*) yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon melalui penciptaan mobil murah yang ramah lingkungan dengan bahan bakar yang irit yang diterapkan mulai tahun 2013 (Carsome.id, 2019). Hal ini didukung dengan usulan Pertamina dalam mengurangi emisi karbon (polusi udara) dengan mengusulkan pergantian bahan bakar pertalite dengan pertamax green (RON 92) yang dinilai lebih ramah lingkungan pada tahun 2024 sejalan dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) di mana nilai oktan bensin yang boleh beredar minimal 91 (Setiawan, 2023). Adanya kebijakan pembatasan oktan tersebut diharapkan mampu mengeluarkan emisi karbon yang lebih sedikit dan bersih jika dibandingkan dengan bahan bakar yang beroktan rendah sehingga diharapkan mampu mengurangi emisi karbon yang lebih sedikit. Berikut ini grafik pengeluaran emisi karbon Indonesia dari tahun 1889-2020.



Sumber: Kata Data (Indonesia Carbon Trading Handbook)

Gambar 1.2 Emisi Karbon Tahunan Indonesia

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah seharusnya turut diikuti oleh perusahaan karena mengingat Perusahaan adalah salah satu penyumbang emisi karbon terbesar. Seiring dengan berjalanya waktu serta dampak lingkungan yang semakin nyata membuat masyarakat dan *stakeholder* menyadari bahwa dengan beroperasinya suatu Perusahaan akan menghasilkan limbah yang akan berdampak pada lingkungan. Sehingga masyarakat beserta *stakeholder* akan lebih peduli terhadap dampak maupun polusi yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan termasuk emisi karbon.

Sektor industri merupakan salah satu sektor penghasil emisi karbon terbesar di Indonesia. Menurut Wibowo sumber emisi karbon terbesar dihasilkan oleh perusahaan, dimana perusahaan berkontribusi terhadap 74,5% emisi karbon yang dihasilkan di Indonesia (Pamela, 2023). Jika ditinjau berdasarkan sektor penghasil emisi karbon, sektor transportasi penyumbang emisi terbesar di Indonesia dengan menghasilkan 43% emisi karbon, transportasi dan industri pada posisi 2 dan 3 dengan menghasilkan emisi karbon 25% dan 23% pada tahun 2021 (Santika, 2023).

Tipe industri intensif penghasil emisi karbon biasanya akan lebih peduli terhadap pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan akibat dampak operasional perusahaannya.

Faktor lain yang menyebabkan perusahaan peduli terhadap pengungkapan lingkungan (termasuk emisi karbon didalamnya) adalah tingkat profitabilitas perusahaan dan ukuran perusahaan. Hal ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam upaya perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan. Kombinasi antara sektor industri (tipe industri), tingkat profitabilitas, dan ukuran suatu perusahaan akan menghasilkan perusahaan yang lebih peduli terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini terbukti dengan diraihnya peringkat emas tahun 2021 pada PT Bukit Asam Tbk., PT Adaro Energy Indonesia Tbk., serta peringkat hijau pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk. dan PT United Tractors Tbk. Perusahaan yang disebutkan sebelumnya adalah perusahaan yang operasional perusahaannya bersinggungan dengan lingkungan, memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi (10 perusahaan laba tertinggi tahun 2021), serta perusahaan yang memiliki ukuran besar berhasil mendapatkan peringkat Proper Emas dan Hijau (SK MENLHK No.468, 2022). Proper adalah peringkat kinerja lingkungan suatu perusahaan yang dibuat oleh kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. Dorongan perusahaan untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik bisa diakibatkan karena operasional perusahaan berkaitan dengan kelestarian lingkungan serta didukung dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang tinggi karena pengungkapan lingkungan bukan suatu hal yang wajib dan mengungkapkannya membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Perusahaan dalam melaporkan emisi karbon yang dikeluarkan atau dihasilkan dari operasional suatu perusahaan. Adapun faktor-faktor yang dipertimbangkan yang dipertimbangkan mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu tipe industri, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Tipe industri adalah teknik pengkalifikasian perusahaan berdasarkan aktivitas utama yang berhubungan langsung dengan alam dan yang tidak sehingga dengan aktivitas perusahaan tersebut memungkinkan penghasilan emisi karbon atau tidak, teknik pengklasifikasian ini didasarkan pada *Global Industry Classification Standard* (Ramadhani dan Venusita, 2020). Teknik pengklasifikasian ini menghasilkan 2 kategori yaitu tipe industri intensif dan tipe industri non-intensif. Perusahaan yang termasuk tipe industri intensif adalah Perusahaan yang aktivitas usahanya berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan, sehingga yang termasuk dalam pengklasifikasian perusahaan yang bertipe intensif adalah perusahaan pertambangan, energi, material, utilitas, transportasi. Sebaliknya perusahaan non-intensif adalah perusahaan yang aktivitas usahanya tidak berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan. Perusahaan yang termasuk kedalam tipe perusahaan non-intensif adalah perusahaan keuangan, kesehatan, dan perbankan.

Perusahaan yang termasuk kedalam tipe intensif memiliki kecenderungan lebih banyak mengungkapkan aktifitas emisi yang ditimbulkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang diakibatkan oleh aktifitas operasi perusahaanya. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Venusita (2020) menjelaskan bahwa

ada pengaruh positif yang ditimbulkan dari tipe industri terhadap laporan pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusdi dan Helmayunita (2023) juga memiliki hasil yang sama dimana tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Koeswandini dan Kusumadewi (2019) serta Ma'sum dan Rosyidi (2018) menunjukkan hasil yang berbeda dimana tipe industri tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam menghasilkan laba sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Kasmir, 2018: 196-197). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana et al., (2019) dan Kholmi et al. (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhudin (2017) serta Putri dan Amin (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan besar kecilnya aktiva atau total penjualan bersih perusahaan (Fatkhudin, 2017). Perusahaan yang berukuran besar cenderung mengungkapkan emisi karbonnya karena memiliki sumberdaya yang diperlukan dalam pengungkapan serta cenderung ada tekanan dari *stakeholder* untuk mengungkapkan laporan emisi

karbon. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Amin (2022) serta Fatkhudin (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septriyawati dan Anisah (2019) menunjukkan perbedaan hasil dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Survei Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2017-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Tipe Industri, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 tahun 2017-2022.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 pada tahun 2017-2022.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 pada tahun 2017-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Tipe Industri, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan LQ45 tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 pada tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Tipe Industri, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 pada tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya maupun pembaca serta pengguna informasi lainnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini penulis berharap adanya penelitian-penelitian terbaru pada bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta *carbon emission disclosure*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam memberikan informasi tambahan yang bisa digunakan oleh berbagai pihak, diantaranya

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pemahaman penulis serta dapat menjadi implementasi ilmu yang penulis pelajari selama ini,
- b. Bagi Lembaga (Instansi), hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi serta bahan penunjang perkuliahan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang pasar modal,
- c. Bagi Perusahaan dan Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Perusahaan supaya lebih peduli lagi terhadap lingkungan sehingga operasional perusahaan dan lingkungan bisa berjalan secara beriringan dan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata. Bagi investor harapanya penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih saham yang perusahaanya peduli terhadap lingkungan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tergabung pada indeks saham LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) maupun laporan

tahunan perusahaan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Perusahaan, Bursa Efek Indonesia, serta situs pendukung lainnya yang relevan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dimulai pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Juli 2024. Adapun waktu penelitian secara rinci terlampir pada lampiran 1.